

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA UII Banguntapan merupakan SMA berbasis islam yang terletak di Jalan Sorowajan Baru, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara umum siswa siswi SMA UII mendapatkan materi mengenai kesehatan reproduksi hanya dari pelajaran biologi. Sebelumnya pada tahun 2008 SMA UII pernah mendapatkan konseling promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas III Banguntapan.

2. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA UII Banguntapan Yogyakarta adalah sebagai berikut :

a. Kehamilan Tidak Dikehendaki

Tabel 4.1 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Kehamilan Tidak Dikehendaki.

No. Soal	Kehamilan Tidak Dikehendaki		
	Total	%	Kategori
1.	38	90,48	Baik
2.	30	71,43	Cukup
3.	42	100	Baik
4.	42	100	Baik
5.	42	100	Baik
6.	29	69,05	Cukup
7.	29	69,05	Cukup

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Tabel menunjukkan soal nomor 2, 6, dan 7 masuk dalam kategori cukup. Kurang dari 1/3 dari total responden yang ada belum mampu menjawab dengan tepat pada pernyataan tentang kehamilan tidak dikehendaki seperti penyebab terjadinya suatu kehamilan dan tentang aborsi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Kehamilan Tidak Dikehendaki.

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Cukup	8	19
2.	Baik	34	81
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Dari hasil penelitian menunjukkan remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang dampak seks usia dini yang berupa kehamilan tidak dikehendaki dengan kategori cukup hanya 19% dari 42 responden yang ada.

b. Penyakit Menular Seksual

Tabel 4.3 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Penyakit Menular Seksual.

No. Soal	Penyakit Menular Seksual		Kategori
	Total	%	
8.	24	57,14	Cukup
9.	35	83,33	Baik
10.	38	90,48	Baik
11.	8	19,05	Kurang
12.	34	80,95	Baik
13.	9	21,43	Kurang

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden masuk dalam kategori kurang yaitu pada pernyataan nomor 11 dan 13 dengan total responden yang menjawab benar hanya 8 dan 9 responden pada pernyataan tentang virus HIV dan penyakit gonorrhoe. Sedangkan pernyataan nomor 8 tentang dampak seks usia dini yang menyebabkan PMS masuk dalam kategori cukup atau hanya $\frac{1}{2}$ dari total responden yang menjawab dengan tepat.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Penyakit Menular Seksual.

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Kurang	20	47,6
2.	Cukup	16	38,1
3.	Baik	6	14,3
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Tabel menunjukkan bahwa remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang dampak seks usia dini yang berupa penyakit menular seksual dengan kategori kurang sebanyak 20 orang yaitu hampir setengah dari jumlah responden yang ada.

c. Dampak Psikologis

Tabel 4.5 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Dampak Psikologis.

No. Soal	Dampak Psikologis		
	Total	%	Kategori
14.	28	66,67	Cukup
15.	35	83,33	Baik
16.	33	78,57	Baik
17.	42	100	Baik
18.	37	88,10	Baik
19.	43	80,85	Baik

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Hasil penelitian menunjukkan pernyataan nomor 14 tentang dampak psikologis yang dialami remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki ada lebih dari $\frac{1}{2}$ bagian dari jumlah responden masuk dalam kategori cukup dan yang lainnya kebanyakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Usia Dini yang Berupa Penyakit Menular Seksual.

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1.	Cukup	10	23,8
2.	Baik	32	76,2
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Bulan Juli 2014

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan remaja putri dengan tingkat pengetahuan tentang dampak seks usia dini yang berupa dampak psikologis dengan kategori baik yaitu 32 responden atau lebih dari $\frac{1}{2}$ dari jumlah responden yang ada.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang kehamilan tidak dikehendaki

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini di kelas X dan XI SMA UII Banguntapan ini dilakukan terhadap 42 responden. Hasilnya 34 responden masuk dalam kategori baik. Hal ini wajar karena pengetahuan tentang proses terjadinya kehamilan sudah didapatkan remaja sejak duduk di bangku SD yaitu dari pelajaran biologi. Sedangkan 8 responden yang lainnya yang masuk dalam kategori cukup. Lebih dari $\frac{1}{2}$ jumlah responden tidak dapat menjawab dengan tepat pada soal nomor 2, 6, dan 7 tentang penyebab terjadinya suatu kehamilan dan tentang aborsi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irawati (2008) dengan judul tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di SMA N 6 Yogyakarta, hasilnya 40% remaja masuk dalam kategori cukup.

Penelitian ini bisa jadi berkaitan dengan data dari SDKI (2007) yang menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang atau 11% berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan, diantara remaja yang hamil tersebut sekitar 50 orang atau 57,5% mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi (Tukiran, 2010). Pengetahuan yang kurang tentang dampak seks usia dini memungkinkan remaja untuk melakukan seks usia dini tanpa mengetahui dampaknya sehingga remaja akan mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki atau memilih mengakhiri kehamilannya dengan aborsi. Menurut Tukiran (2010) perempuan

menjadi pihak yang dirugikan karena perempuanlah yang menanggung akibat seks usia dini yang berupa kehamilan tidak dikehendaki.

2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual

Remaja masa kini menghadapi sejumlah masalah yang membutuhkan perhatian, yaitu usia pubertas yang lebih dini, kecenderungan penundaan usia nikah, hubungan seks pranikah, periode aktivitas seksual sebelum nikah yang lebih lama, serta resiko kehamilan dini dan kehamilan di luar nikah, serta ditambah lagi dengan masalah kurang memadainya pengetahuan tentang proses dan kesehatan reproduksi, serta penyebaran PMS dan HIV/AIDS (Tukiran, 2010). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini yang berupa penyakit menular seksual adalah kategori kurang sebanyak 20 responden dari 42 responden (47,6%). Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan nomor 11 dan 13 yaitu tentang virus HIV dan penyakit gonorrhoe hanya kurang dari $\frac{1}{4}$ bagian responden menjawab dengan tepat. Dalam penelitian ini terlihat remaja putri tidak banyak mengetahui tentang penyakit menular seksual, hal ini dikarenakan mereka hanya mendapat materi kesehatan reproduksi dari pelajaran biologi. Pihak puskesmas yang seharusnya melakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi pun terakhir kali melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SMA UII pada tahun 2008 silam. Selain itu informasi menyesatkan yang beredar di kalangan remaja memungkinkan remaja mendapatkan informasi yang salah tentang penyakit menular seksual. Dalam hal ini keluarga, sekolah, dan media massa mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perilaku seksual remaja karena informasi yang didapatkan remaja sangat mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seksual remaja.

3. Tingkat pengetahuan tentang dampak psikologis

Kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja akan memunculkan konsekuensi psikologis yang cukup berat. Hampir semua remaja yang hamil pranikah mengalami tekanan psikologis yang berasal dari ketidaksiapan psikososialnya untuk mengemban peran dan tanggung jawab sebagai calon orang tua (Tukiran, 2010). Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan

menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini yang berupa dampak psikologis adalah kategori cukup sebanyak 10 responden atau $\frac{1}{4}$ dari jumlah responden karena kebanyakan responden tidak dapat menjawab dengan tepat pada pernyataan nomor 14 tentang dampak psikologis yang dialami remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki. Sedangkan remaja dengan pengetahuan baik sebanyak 32 responden dari 42 responden (76,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Citra (2012) yang berjudul tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN I Surakarta tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada kategori baik sebanyak 30 orang (75%). Pengetahuan yang baik tentang dampak psikologis yang dialami remaja ini karena remaja itu sendiri adalah masa yang labil, masa di saat emosi mereka tidak stabil, mereka mungkin sudah mengalami bagaimana rasanya jatuh cinta dan putus cinta sehingga mungkin mereka bisa mengerti dampak psikologis yang akan terjadi jika melakukan seks usia dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel sehingga peneliti tidak dapat menghubungkan variabel yang digunakan peneliti dengan variabel lain. Selain itu penelitian ini menggunakan kuesioner (pertanyaan tertutup) sehingga responden hanya sebatas memilih jawaban yang tersedia, hal ini menyebabkan peneliti belum bisa mendapatkan data secara mendalam pengetahuan tentang dampak seks usia dini. Penelitian ini juga hanya sebatas meneliti tentang tingkat pengetahuan responden tanpa menggali tentang perilakunya. Dalam penelitian ini peneliti kurang menggali karakteristik responden seperti status pacaran responden karena responden tidak terbuka selain itu peneliti kurang menyadari bahwa karakteristik tersebut penting untuk diketahui.